

## **Analisis Peran Rusia sebagai Mediator dalam Penyelesaian Konflik Nagorno Karabakh Periode 2008-2016**

**Andhika Dewantara**

Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Jenderal Soedirman

Email: dewantaraandhika48@gmail.com

**Muhammad Yamin**

Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Jenderal Soedirman

Email: yamin.unsoed@gmail.com

### **Abstrak**

Konflik Nagorno Karabakh merupakan konflik persengketaan wilayah yang identik dengan pertentangan antar Azerbaijan yang berpegang teguh pada prinsip keintegrasian wilayahnya di Nagorno Karabakh dan Armenia yang mendukung wilayah Nagorno Karabakh dan etnis Armenia yang berada di dalamnya untuk merdeka dari Azerbaijan. Dinamika konflik Nagorno Karabakh antara Azerbaijan dan Armenia terus bergulir dan tidak pernah ada kesepakatan damai yang berkelanjutan antara kedua belah pihak yang berkonflik terhitung sejak perjanjian damai Bishkek (*Bishkek Protocol*) 1994. Beriringan dengan dinamika konflik tersebut Rusia berperan sangat aktif dalam proses mediasi dan penciptaan perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik. Peran Rusia sebagai mediator dilakukan dalam kerangka resmi OSCE Minsk Group maupun dalam inisiasi personal negara dalam medium pertemuan trilateral. Secara garis besar penelitian ini akan menggambarkan tentang dinamika konflik Nagorno Karabakh dalam periode 2008-2016 beserta dengan upaya penyelesaian konflik di bawah peranan Rusia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data sekunder melalui sumber *desk research* dengan menggunakan teori model kontigensi yang dicetuskan oleh Jacob Bercovitch bersama koleganya, sebagai medium untuk mengevaluasi peranan Rusia sebagai mediator dalam konflik Nagorno Karabakh periode 2008-2016. Terakhir peranan Rusia sebagai mediator dalam penyelesaian konflik di Nagorno Karabakh di periode 2008-2016 tidak bisa didefinisikan sebagai proses mediasi yang sukses dan hanya mampu untuk menghasilkan penyelesaian konflik bersifat sementara.

**Kata kunci:** Konflik Nagorno Karabakh, Mediasi, Model Kontigensi, Rusia

### **Abstract**

*The Nagorno Karabakh conflict is a conflict over territorial disputes that is synonymous with inter-Azerbaijan strife that adheres to the principle of integrating its territory in Nagorno Karabakh and Armenia which support the Nagorno Karabakh region and ethnic Armenians who are in it for independence from Azerbaijan. The dynamics of the Nagorno Karabakh conflict between Azerbaijan and Armenia continue to unfold, and there has never been a sustainable peace agreement between the two parties in dispute since the peace agreement Bishkek (Bishkek Protocol) 1994. Along with the dynamics of the battle, Russia has a very active role in the mediation and peace-building process between the two parties in conflict. Russia's position as mediator is carried out within the official framework of the OSCE Minsk Group and in the personal initiation of the state in the medium of the trilateral meeting. This research will describe the dynamics of the Nagorno Karabakh conflict in the period 2008-2016 along with efforts to resolve disputes under the Russian role. This type of research is qualitative research that uses secondary data through desk research sources and use the contingency model theory proposed by Jacob Bercovitch and his colleagues, as a medium to evaluate the role of Russia as a mediator in the Nagorno Karabakh conflict for the period 2008-2016. Finally, Russia's role as a mediator in resolving the conflict*

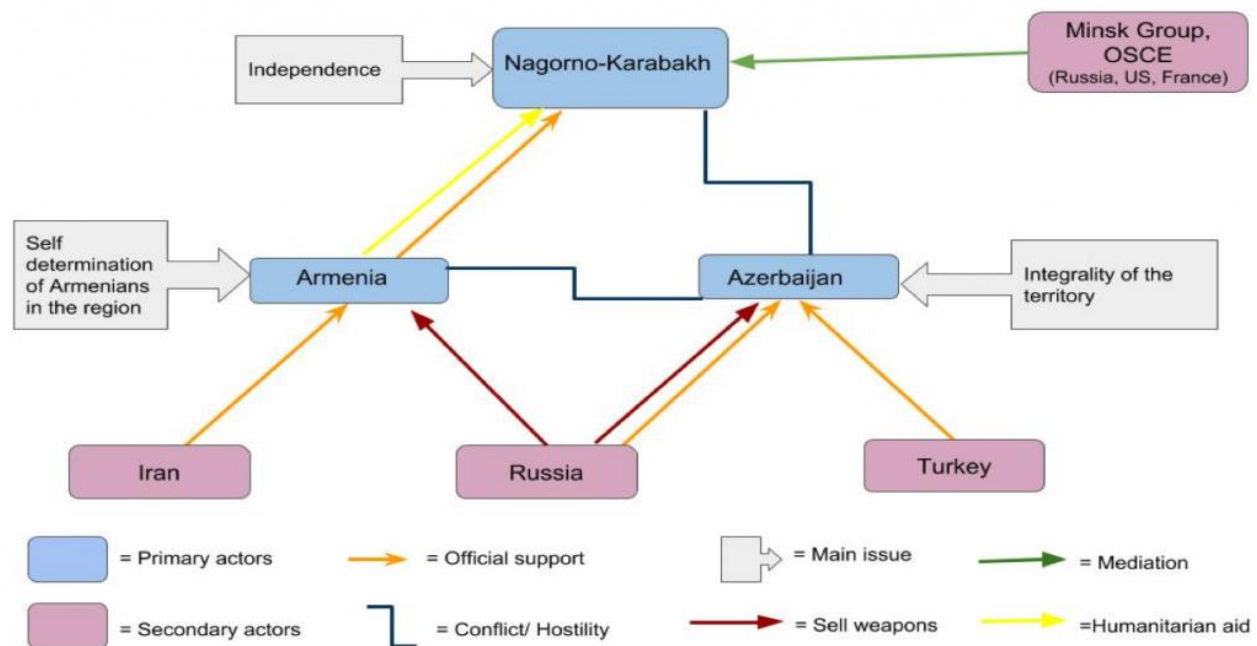
in Nagorno Karabakh in the period 2008-2016 cannot be determined as a successful mediation process and is only able to produce conflict.

**Keywords:** Contingency Model, Mediation, Nagorno Karabakh Conflict, Russia

## PENDAHULUAN

Nagorno Karabakh atau yang dikenal dengan nama Artashk merupakan sebuah wilayah *landlocked* di Kaukasus Selatan yang memiliki wilayah bergunung di Karabakh sampai dengan Zangezur, daerah ini berlokasi secara tepat pada 270 km dari Baku ibukota Azerbaijan (Assembly, 2008). Wilayah Nagorno Karabakh merupakan objek

persengketaan internasional antara Armenia yang mengakui secara *de facto* kemerdekaan Nagorno Karabakh dan Azerbaijan yang menolak mengakui kemerdekaan wilayah tersebut secara sepihak. Faktanya Azerbaijan masih mendapatkan pengakuan secara internasional atas otoritasnya dalam wilayah Nagorno Karabakh (Ghazaryan, 2013: 4).



Sumber: Conflict Analysis Research Centre University of Kent, 2018.

**Gambar 1.**  
Peta Konflik Nagorno Karabakh

Keadaan konflik di Nagorno Karabakh ini dapat dijelaskan dalam dua argumen utama, yakni Azerbaijan menolak untuk memberi pengakuan kemerdekaan terhadap wilayah Nagorno Karabakh dikarenakan prinsip untuk mempertahankan

keintegritasan wilayah Azerbaijan yang sudah sah secara *de facto* dan *de jure* yang diberikan oleh Uni Soviet serta dunia internasional sejak tahun 1923 (MFA Azerbaijan, 2018).

Sementara itu disisi lain Armenia mendukung wilayah Nagorno Karabakh untuk

mendapat kemerdekaan dari Azerbaijan dikarenakan *self determination* bagi eksistensi etnis Armenia (DocGo, 2017: 1-2).

Pihak yang berkonflik tentunya memiliki motivasi tertentu dalam konflik sengketa wilayah di Nagorno Karabakh. Dalam pandangan Azerbaijan wilayah Nagorno Karabakh merupakan wilayah yang penting untuk dipertahankan demi menjaga keutuhan integritas teritorial mereka dan wilayah Nagorno Karabakh memiliki kebermanfaatan bagi Azerbaijan yang mana Nagorno Karabakh memiliki 30% sumber energi dari Azerbaijan (Centre, 2018). Tidak hanya itu keinginan Azerbaijan untuk mempertahankan wilayah Nagorno Karabakh didasari oleh kepentingan strategis untuk menjaga keamanan pipa gas dan minyak dari Azerbaijan yang meliputi jalur pipa Baku-Tbilisi-Ceyhan dan jalur Baku-Supsa (Recknagel, 2016).

Sedangkan Armenia mendukung adanya kemerdekaan wilayah Nagorno Karabakh karena motif ingin melindungi populasi etnis Armenia di wilayah tersebut dari otoritas Azerbaijan yang seringkali berusaha untuk memisahkan etnis Armenia dari negara Induknya baik melalui indoktrinasi maupun kekerasan (Centre, 2018). Armenia juga berkeinginan untuk menyatukan wilayah Nagorno Karabakh dengan Armenia dengan merujuk pada *platform "The Big Armenia"* yang bertujuan untuk mempersatukan seluruh etnis Armenia ke dalam satu kesatuan negara sehingga Armenia bisa menjadi negara yang kuat dengan wilayah serta sumber daya strategis (Suleymanli, 2010: 19).

Konflik Nagorno Karabakh bermula dari sebuah demonstrasi massal warga lokal di daerah Nagorno Karabakh pada awal tahun 1988 di akhir pendudukan Uni Soviet (Huseyenov, 2016: 1) dan dilanjutkan pada 20 Februari 1988 parlemen dari wilayah Nagorno Karabakh memilih untuk menyatukan wilayah tersebut dengan negara Armenia (Security, 2018). Selanjutnya pada tanggal 26 Juli 1994 konflik Nagorno

Karabakh terhenti secara sementara dengan dibentuknya konsensus perjanjian damai dan gencatan senjata yang diinisiasi oleh Rusia bernama *Bishkek Protocol* (Waal, 2003: 253). Namun pasca perjanjian damai terbentuk, konflik masih tetap berlangsung secara signifikan sampai dengan tahun 2016.

Aktor yang terlibat dalam konflik di Nagorno Karabakh dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, aktor primer dan sekunder. Armenia, Azerbaijan dan Nagorno Karabakh termasuk ke dalam kategori pertama karena keterlibatannya sebagai pihak yang berkonflik (Centre, 2018). Secara spesifik Armenia berposisi untuk memberikan dukungan resmi dan bantuan kemanusiaan kepada Nagorno Karabakh di lain sisi Azerbaijan berposisi berkonflik dan bermusuhan dengan Nagorno Karabakh (Centre, 2018).

Sedangkan Rusia, Turki dan Iran termasuk kedalam kategori kedua, karena tidak terlibat secara langsung dalam proses berjalanya konflik (Centre, 2018). Secara garis besar Rusia dan Turki memberikan dukungan resmi kepada pihak Azerbaijan sedangkan Iran lebih memberikan dukungan resminya kepada Armenia (Centre, 2018). Dalam konflik Nagorno Karabakh, Rusia memainkan peran sebagai mediator untuk melakukan upaya resolusi konflik di Nagorno Karabakh.

Terhitung sejak berakhirnya konflik antara Rusia dan Georgia yang telah mencapai kata damai di tahun 2009. Konflik di Nagorno Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan telah menjadi salah satu fokus utama Rusia dalam menyelesaikan keinstabilan dalam wilayah Kaukasus Selatan (Simao, 2010). Dalam konflik di Nagorno Karabakh Rusia dipercaya oleh kedua belah pihak yang berkonflik antara Armenia dan Azerbaijan sebagai pihak mediator yang disebabkan oleh warisan historis Uni Soviet yang pernah mengayomi kedua negara tersebut (Markedonov, 2017). Selain itu Rusia juga mendapat dukungan penuh dari negara barat

seperti Amerika Serikat dan Prancis dalam upaya resolusi konflik melalui inisiasi *OSCE Minsk Group* tanpa adanya kontradiksi di dalamnya seperti yang terjadi di Georgia maupun Ukraina (Markedonov, 2017).

Peranan Rusia sebagai mediator didasari oleh motivasi bahwa Rusia bisa mendapatkan keuntungan baik secara ekonomi terutama lewat perjanjian dagang dengan kedua negara terutama melalui komoditas utamanya yakni persenjataan (Franco, 2018). Dari pandangan Rusia kerjasama paralel di bidang persenjataan dengan Azerbaijan dan Armenia digunakan untuk menjaga agar perlombaan senjata antar keduanya tetap terkontrol (Ryotovuri, 2017). Selain itu kerjasama paralel ini ditujukan untuk meningkatkan *image* yang bersahabat dan memunculkan eksistensi pentingnya kehadiran Rusia bagi kedua negara untuk mendukung posisi Rusia sebagai mediator dalam penyelesaian konflik di Nagorno Karabakh (Ryotovuri, 2017).

Dalam rentang tahun 2007-2011 Rusia telah memfasilitasi persenjataan sebesar 55% untuk Azerbaijan dan 96% untuk Armenia (Paul Holtom, 2012). Selain itu Rusia juga melakukan penjualan senjata dengan Armenia, seperti penjualan *Russian Iskander (SS-26 Stone) short-range* dan *mobile ballistic missile systems* di tahun 2016 (Aliyev N. , 2018). Terakhir, Rusia juga berkontribusi terhadap 85% dari impor senjata di Azerbaijan di tahun 2010-2014 (Ramani, 2016).

Lebih lanjut di bidang ekonomi Armenia memiliki hubungan ekonomi dengan Rusia dalam EEU yang tidak hanya berfokus pada perdagangan dengan Armenia namun juga terbuka untuk produk Nagorno Karabakh juga (Putz, 2018). Faktanya Rusia adalah pasar ekspor terbesar kedua Karabakh setelah Armenia (Babayan S. D., 2016). Dalam tiga tahun terakhir, Nagorno Karabakh telah mampu mencapai 3-4 persen dari seluruh eksportnya sekitar 2 juta US Dollar (Babayan

A. , 2009) dan Rusia juga membantu Armenia dalam mengelola aset-aset energinya (J.McGinnity, 2010, hal. 2-15).

Dalam hubungan ekonomi dengan Azerbaijan, Rusia juga menitikberatkan hubungannya dalam pengembangan rute alternatif transportasi energi Caspia Basin (Pipa Baku-Tbilisi-Ceyhan) (Poghosyan, 2009, hal. 16). Selain itu terdapat perjanjian kerjasama antara Perusahaan Rusia Rosneft dan perusahaan Azerbaijan SOCAR (*State Oil Company of Azerbaijan Republic*) (Makedonov, 2013).

Selain itu Rusia juga mengharapkan adanya keuntungan dari segi politik untuk mencapai tujuan strategis *near abroad* Rusia demi menjaga dan mengkonsolidasikan kekuatan serta pengaruhnya di daerah bekas Uni Soviet yakni dengan cara membuat ketergantungan politik terhadap Armenia dan Azerbaijan melalui proses perdamaian yang dipandu maupun difasilitasi Rusia (Franco, 2018). Tidak hanya itu melalui konflik Nagorno Karabakh Rusia berhasil melakukan tindakan antisipasi atas rencana jangka panjang Uni Eropa untuk mengurangi ketergantungan pada minyak dan gas Rusia (Recknagel, 2016).

Rusia memanfaatkan konflik Nagorno Karabakh untuk membuat Azerbaijan akan menutup jalur pipa gas mereka untuk secara temporer dengan alasan keamanan yang mana Jalur Baku-Tbilisi-Ceyhan dan jalur Baku-Supsa merupakan jalur alternatif utama untuk membawa pasokan energi di daerah Caspian melalui rute kaukasus (Recknagel, 2016). Sehingga pada akhirnya negara Uni Eropa kembali akan mengandalkan pasokan energi melalui jalur utama Rusia yakni melalui Belarusia dan Ukraina (Recknagel, 2016).

Berdasarkan latar belakang konflik Nagorno Karabakh dan gambaran singkat kapabilitas Rusia sebagai mediator dalam penyelesaian konflik di Nagorno Karabakh. Oleh karena itu penting bagi penulis untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang

peranan Rusia sebagai mediator dalam konflik di Nagorno Karabakh. Sekaligus mengevaluasi apakah peran Rusia sebagai mediator terlibat secara positif maupun negatif dalam konflik ini.

## Kerangka Pemikiran

### Model Kontigensi

Model Kontigensi mempunyai akar pembentukan dari teori sosial-psikologikal dalam negosiasi yang dikembangkan oleh Sawyer dan Guetzkow dan dimodifikasi oleh Druckman (Kazmierczak, 2007: 11). Model Kontigensi kemudian dikembangkan kembali oleh Jacob Bercovitch dan Allison Houston sebagai alat untuk memahami akan kesuksesan dan kegagalan suatu usaha mediasi, mengklasifikasikan variabel yang ada dalam proses mediasi dalam kategori dan memberi batasan antara konteks variabel dan proses variabel (Simpson, 2010: 78).

Model kontigensi menganggap bahwa hasil dari sebuah upaya mediasi adalah kontigen pada sejumlah variabel kontekstual dan proses (Bercovitch, 1991: 9). Dasar pemikiran dari model ini adalah adanya keterlibatannya yang intens dengan metode yang tepat dalam tahapan yang relevan untuk mengurangi konflik (Bercovitch, 1991: 9). Kesuksesan atau kegagalan dalam mediasi bergantung pada fase konflik dan strategi mediasi yang diterapkan (Bercovitch, 2002 : 70).

Model Kontigensi mempunyai tiga tahapan utama yang dapat diidentifikasi: *Antecedent Condition*, *Current Condition*, *Consequent Condition*. Tahapan mediasi di *Antecedent Condition* merujuk pada dimensi konteks yang sudah ada sebelumnya dan terdiri atas berbagai faktor kontekstual yang mencerminkan sifat interaksi dari pihak yang beragam dan kompleks, karakteristik mediator, serta perilaku konflik yang dinamis (Kazmierczak, 2007 : 11). Tahapan ini memiliki kluster variabel yang terdiri atas

*nature of dispute*, *nature of parties* dan *nature of mediator* (Kazmierczak, 2007 : 11).

*Nature of dispute* memiliki variabel yang meliputi durasi dalam perselisihan, tingkatan korban jiwa, dan intensitas konfliknya (Wells, 1993: 13). Selanjutnya dalam kluster variabel ini terdapat pula variabel *nature of issues* yang meliputi isu yang mendasari konflik tersebut seperti kedaulatan, ideologi, keamanan dan kemerdekaan (Wells, 1993: 14). Setiap persengketaan internasional dikategorisasikan dalam satu isu konflik saja (Wells, 1993: 14).

Kluster variabel kedua ialah *nature of parties* yang meliputi variabel seperti tingkatan disparitas kekuatan antara pihak yang berkonflik dan kondisi sistem politik mereka (Wells, 1993: 15). Selanjutnya terdapat variabel *nature of relationship* dalam kluster variabel ini yang termasuk ke dalamnya preferensi blok dari pihak yang berkonflik dan hubungan antara pihak yang berkonflik apakah berteman ataupun bermusuhan (Wells, 1993: 15).

Kluster variabel terakhir ialah *nature of mediator* atau bisa kita katakan sebagai *institutional identity* (Wells, 1993: 15). Kluster variabel tersebut meliputi variabel kategorisasi pihak yang terlibat dalam mediasi dari mulai individual hingga negara, hubungan dengan pihak yang berkonflik, medium mediasi yang digunakan dalam penyelesaian konflik (Wells, 1993: 15).

Kemudian beralih ke tahapan selanjutnya, yakni *Current Condition* yang mengacu kepada tindakan manajemen konflik yang telah terjadi dan pola mediasi yang berjalan. Selain itu dimensi ini juga mengabungkan kondisi kontekstual secara spesifik yang menentukan ataupun dapat ditentukan oleh tindakan intervensi yang sebenarnya oleh pihak ketiga (Kazmierczak, 2007: 11). Tahapan ini merepresentasikan atribut perilaku dan pola yang dimiliki oleh mediator beserta alur kebiasaan mediasi yang

terbentuk dari faktor di kondisi pendahuluan (Kazmierczak, 2007: 11).

Adapun kluster variabel yang ada dalam tahapan ini terdiri atas Mediation Behaviour dan Strategy yang meliputi variabel dependen dari faktor dalam tahapan sebelumnya atau bisa dikatakan sebagai hasil *post mediation* (Wells, 1993: 15). Variabel tersebut meliputi *mediation offered*, *communication strategy*, *formulation strategy*, dan *manipulation strategy* (Wells, 1993: 15).

*Communication strategy* meliputi pendekatan pencarian, penyediaan dan pengklarifikasi informasi (Wells, 1993: 7). *Formulation strategy* di rancang untuk membantu mediator untuk mendapatkan dan mengontrol proses interaksi yang ada dalam mediasi seperti *agenda setting* dan pengontrolan lingkungan mediasi (Wells, 1993: 7). *Manipulation strategy* merupakan strategi yang paling aktif dari mediator untuk bisa terlibat langsung dalam merubah keputusan pihak yang berkonflik dari proses mediasi yang berlangsung baik melalui hadiah, penawaran solusi ataupun menggunakan tekanan kepada pihak yang berkonflik (Wells, 1993: 7).

Pada tahapan yang terakhir, yakni tahapan *Consequent Condition* didefinisikan sebagai kondisi latar belakang mediasi yang mengacu kepada faktor yang dihasilkan dari pengalaman sebelumnya yang terkait dengan mediasi (Kazmierczak, 2007: 11). Pada akhirnya dalam tahapan ini akan mengeluarkan hasil apakah mediasi itu sukses atau gagal (Bercovitch, 2000: 174).

Dalam Model Kontigensi ini Bercovitch dan Simpson menggunakan pendekatan Stedman untuk mendefinisikan kesuksesan dari sebuah mediasi. Stedman mendefinisikan kesuksesan manajemen konflik dan mediasi berdasarkan dua argumen yakni: Pertama,

kesuksesan mediasi dapat diperoleh dengan terselesaikan konflik melalui pengaruh pihak ketiga. Selanjutnya kedua, apabila konflik diakhiri melalui dasaran *self implementing* oleh pihak yang berkonflik sehingga akan memperbolehkan pihak ketiga untuk keluar dari proses tanpa adanya ketakutan akan terciptanya konflik baru (Stedman, 2001: 8).

## Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dengan menekankan peneliti sebagai instrumen kunci melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007: 9). Sumber data yang akan digunakan dan diimplementasikan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu berupa data-data yang diambil melalui buku-buku literatur, data-data resmi pemerintah, jurnal ilmiah, dan data-data tambahan lainnya yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan berjalannya dinamika *nature of dispute* yang terjadi pada rentang tahun 2008 hingga 2016 diestimasikan korban jiwa yang dihasilkan di pihak Azerbaijan dan Armenia (Etnis Armenia Nagorno Karabakh dan Tentara Armenia) berada pada jumlah 770 baik dari warga sipil maupun militer. Jumlah korban jiwa terbanyak pada periode ini berada pada tahun 2016 yakni sekitar 317 yang merupakan momentum perang terbuka 4 hari di bulan April yang dilakukan oleh pihak Azerbaijan dan Armenia.

**Tabel 1**

Jumlah Kematian Warga Sipil Tentara (Armenia &amp; Azerbaijan) Periode 2008-2016

Tahun	Sipil	Tentara	Total
2008		30 (Armenia & Azerbaijan)	30
2009		19 (Armenia & Azerbaijan)	19
2010		25 (Armenia & Azerbaijan)	25
2011	1 Azerbaijan	125 (36 Armenia & 89 Azerbaijan)	126
2012		43 (18 Armenia & 25 Azerbaijan)	43
2013		19 (7 Armenia & 12 Azerbaijan)	19
2014	7 ( 6 Armenia 2 Azerbaijan)	72 (33 Armenia & 39 Azerbaijan)	80
2015	5 Armenia	106 (42 Armenian & 64 Azerbaijan)	111
2016	5 (4 Armenia & 1 Azerbaijan)	312 (165 Armenia & 147 Azerbaijan)	317

Sumber: 2008, 2009 & 2010 (Group I. C., 2011: 3), 2011(Reuters, 2011, Liberty R. F.A, 2011, Liberty R. F. B, 2011), 2012 & 2013 (Guardian, 2018), 2014 (Weekly, 2015), 2015 (Weekly, 2016) 2016 (Reuters, 2016, News J., 2017).

Terdapat dua klaim yang berbeda dari pihak yang berkonflik baik Armenia dan Azerbaijan yakni menurut Azerbaijan konflik ini terjadi merupakan akibat dari agresi Armenia untuk mencari pengakuan Azerbaijan dan komunitas internasional untuk mengakui kemerdekaan wilayah Nagorno Karabakh (Price, 2017: 2). Di sisi lain menurut Armenia konflik ini terjadi dikarenakan Azerbaijan yang terus berusaha merebut hak wilayah Nagorno Karabakh untuk memerdekakan dan membebaskan diri dari otoritas pemerintahan Azerbaijan (Price, 2017: 2).

Status dari wilayah Nagorno Karabakh juga telah menjadi isu penting yang melandasi konflik ini terutama sejak tindakan penggabungan wilayah yang dilakukan oleh Rusia pada awal abad 19 (Milanova, 2003 : 4). Isu status pada wilayah ini semakin mencuat ketika politik Michael Gorbachev di jalankan yang ditujukan untuk menangani masalah nasionalitas pada kesatuan Uni Soviet yang berujung kepada demokratisasi wilayah ini dalam bingkai glasnost dan perestroika (Milanova, 2003: 4).

Sejak tindakan genjatan senjata di bawah perjanjian Bishkek (*Bishkek Protocol*) pada tahun 1994 konflik di Nagorno Karabakh telah bergerak ke dalam suatu kondisi “*No War, No Peace*” yang mana konflik tetap berjalan meskipun tidak terjadi eskalasi perang terbuka antara kedua belah pihak yang berkonflik. Namun intensitas konflik yang tinggi di Nagorno Karabakh mulai terlihat pada tahun 2008 ketika adanya pertempuran kecil di daerah Martakert tepatnya 4 Maret 2008 setelah adanya aktivitas protes terhadap pemilihan umum di Armenia pada tahun 2008( Liberty, 2008).

Terdapat beberapa peristiwa konflik yang terjadi pada tahun selanjutnya seperti dua pertempuran kecil pada tanggal 18 Februari 2010 dan 19 Juni 2010 di daerah Agdam dan Martakert (AZ N. , 2010). Pertempuran kecil juga terjadi kembali di tahun 2012 meliputi pertempuran di Tavish, Qazakh dan Horadiz yang menghasilkan korban jiwa 3 tentara Armenia terbunuh serta 6 tentara Armenia terluka, 19 tentara Azerbaijan terbunuh dan 1 tentara Nagorno Karabakh terbunuh serta 2 tentara Nagorno

Karabakh terluka (News B. , 2012). Selanjutnya di tahun 2014 tepatnya pada 12 November telah terjadi penembakan helikopter tentara Armenia Mi 24 oleh pasukan Azerbaijan (Khojoyan, 2014).

Kemudian pada tahun 2015 militer Armenia dan Azerbaijan kembali berkonfortasi untuk melakukan penembakan senjata serta pengeboman dengan mortar dan granat di daerah Agdam yang menghasilkan dua tentara Armenia dan 3 tentara Azerbaijan kehilangan nyawa (Herszenhorn, 2015). Serta berbagai macam peristiwa konflik bentrokan perbatasan antara Nagorno Karabakh - Armenia dan Azerbaijan yang tidak di publikasikan informasi detailnya di muka publik.

Hingga pada akhirnya konflik kembali berujung pada sebuah kondisi perang terbuka yang sama seperti tahun 1994 selama 4 hari berturut-turut di daerah LOC dari 2-5 April 2016 (De Wall, 2016). Dalam perang terbuka ini Azerbaijan berhasil mendapatkan daerah Lele Tepe, yang terletak sekitar 3 mil sebelah utara perbatasan Iran dan dekat dengan sungai Araxes yang memiliki arti strategis bagi Azerbaijan dalam eskalasi konflik di masa yang akan datang (De Wall, 2016). Secara periodik merujuk pada awal mula konflik pada tahun 1998 hingga munculnya perang 4 hari di bulan April 2016 konflik telah berjalan selama kurang lebih 29 tahun.

Disebabkan oleh kondisi stabilitas konflik yang relatif ini dan perdamaian yang tidak bisa dipertahankan secara berkelanjutan oleh para inisiator perdamaian internasional (Mikaelian, 2017: 11). Hal ini menyebabkan para pihak-pihak yang berkonflik mempunyai kapabilitas untuk mengatur kondisi di zona konflik secara fleksibel (Mikaelian, 2017: 11). Penggunaan potensi militer kedua negara memainkan peranan penting dalam penentuan pihak yang berkapabilitas untuk mengontrol secara penuh kondisi tersebut (Mikaelian, 2017: 11).

Dari segi penembakan senjata api antara kedua belah pihak yang berkonflik yang merujuk kepada penelitian David Sarkisyan dari Leibniz Institute for East and Southeast European Studies terkait dengan jumlah penembakan senjata api tipe standar yang ditembakkan per hari oleh pihak Azerbaijan pada rentang tahun 2010–2016. Penelitian tersebut menunjukkan skema yang tidak konstan atau cenderung fluktuatif dari baku tembak antara tentara Azerbaijan dan tentara Nagorno Karabakh-Armenia, selain itu diasumsikan pula intensitas konflik dengan penggunaan artileri berat seperti Tank, Drone, dan yang lainnya mengikuti tren penggunaan senjata standar ini.

Di antara bulan Juni dan desember 2010 rata-rata jumlah tembakan senjata yang dikeluarkan adalah 243 (Sarkisyan, 2018: 19). Jumlah tersebut kiranya tidak mengalami peningkatan selama 3 tahun kedepan malahan jumlahnya semakin berkurang. Pada tahun 2011 jumlah penembakan senjata berada pada angka 172 setelah itu mulai mengalami peningkatan pada angka 191 di tahun 2012 dan berkurang kembali 173 di tahun 2013 (Sarkisyan, 2018: 19 - 20).

Selanjutnya pada tahun 2014 secara mengejutkan peningkatan mulai terjadi dengan adanya jumlah penembakan senjata setiap harinya berada pada angka 831, bahkan meningkat 1,744 di tahun 2015 (Sarkisyan, 2018: 21). Pada tahun 2016 jumlah penembakan senjata terutama di bulan april diestimasikan memiliki kenaikan yang sama seperti tahun 2014 (Sarkisyan, 2018: 22).

Kondisi politik atau *nature of parties* kedua negara juga ikut ambil andil dalam proses negosiasi perdamaian yang berlangsung dan termasuk ke dalam perspektif Nature of Parties dalam tahapan antecedent condition. Partai YAP (*Yeni Azerbaican Partiyasi*) pihak yang berkuasa di Azerbaijan menekankan pada penolakan untuk memberikan Nagorno-Karabakh hak untuk memerdekakan diri (Samedzade,



2017). Namun sebaliknya Azerbaijan akan memberikan kepada Nagorno Karabakh sebuah tingkat tertinggi dari pemerintahan otonomi yang mandiri sebagai bagian dari wilayah Azerbaijan (Rashidoghlu, 2016).

Sedangkan di Armenia pihak yang berkuasa partai HHK (*Hayastani Komunistakan Kusaktsutyun*) menegaskan sikapnya untuk terlibat secara penuh dalam negosiasi perdamaian sebagai representasi Republik Artsakh (Party, 2017: 5). HHK bertujuan untuk memperjuangkan status Nagorno Karabakh agar dapat diraih secara legal oleh orang-orang dari Republik Artsakh (Party, 2017: 5).

Ditinjau secara seksama keterlibatan Rusia sebagai mediator dalam upaya penyelesaian konflik di Nagorno-Karabakh periode 2008 hingga 2016 tidak bisa dilepaskan dari posisinya sebagai *Co-Chairs OSCE Minsk Group*. Format *OSCE Minsk Group* tetap menjadi sandaran bagi pertimbangan geopolitik yang berkembang dalam konteks konflik di Nagorno Karabakh (Shirinyan A., 2016: 27 ).

Namun hal ini telah bergeser ketika format mediasi *OSCE Minsk Group* memiliki kekurangan dalam pengaturan formal untuk memastikan tidak adanya penekanan pada penggunaan kekerasan dan kembali ke resolusi konflik (Shirinyan A., 2016: 27 ). Meskipun begitu risiko ini semakin terpinggirkan karena semua pihak cenderung mencari keunggulan di luar format *Minsk Group* seperti forum trilateral yang merupakan inisiasi personal Rusia (Shirinyan A., 2016: 27 ).

Merupakan hal yang penting bagi Rusia dalam upaya penyelesaian konflik di Nagorno Karabakh untuk mendapatkan sumber informasi yang akurat demi mendukung kedinamisan dialog perdamaian antara kedua belah pihak yang berkonflik dalam suatu pertemuan. Medium yang digunakan Rusia untuk mendapatkan informasi terkait situasi konflik dan posisi pihak yang berkonflik adalah agenda pertemuan Resmi OSCE Minsk

Group dan pertemuan trilateral Rusia. Dialog yang terjadi dengan pihak yang berkonflik secara tidak langsung akan memberikan gambaran kepada mediator akan situasi konflik dan posisi pihak yang terlibat dalam konflik ini yang akan dijadikan dasar untuk mengeluarkan solusi penyelesaian konflik di Nagorno Karabakh. Hal ini terefleksikan dari negosiasi perdamaian yang diadakan dalam bentuk pertemuan di Wina 16 Mei 2016 untuk membicarakan terkait resolusi konflik di Nagorno-Karabakh pasca insiden perang terbuka 4 hari pada tanggal 2-5 April 2016 (Group O. M. D, 2016). Selanjutnya pada 20 Juni 2016 pertemuan trilateral juga melakukan pembahasan permasalahan konflik dan resolusi konflik (Group, O. M. E, 2016).

Selain itu instrumen agenda resmi *OSCE Minsk Group* berupa dialog dengan warga lokal Nagorno Karabakh dan kunjungan resmi *OSCE Minsk Group* ke Nagorno Karabakh serta negara yang berkonflik juga digunakan Rusia untuk mencari informasi tambahan terkait situasi konflik. Lebih lanjut kunjungan resmi yang terlaksana pada 2-6 Maret 2012 dan 23-25 Oktober 2016 ditujukan sebagai misi pemantauan kondisi di wilayah konflik Nagorno Karabakh dan negosiasi perdamaian secara langsung di tempat pihak negara yang berkonflik (Group, O. M. D, 2012 & Group, O. M. G, 2016). Selain itu dalam dialog langsung yang diselenggarakan oleh negara *Co-Chairs OSCE Minsk Group* bersama dengan warga lokal Nagorno Karabakh pada 12 Mei 2014 berisikan tentang penceritaan pengalaman dari warga lokal akan kondisi dan permasalahan konflik yang ada di wilayah Nagorno Karabakh (Group, O. M. B, 2014).

Dalam kaitanya untuk menyediakan informasi terkait hasil mediasi beserta klarifikasinya, Rusia menggunakan instrumen *Joint Statement Co-Chairs* yang mana merupakan pernyataan bersama yang dikeluarkan oleh negara *Co-Chairs* dalam selang pertemuan *OSCE Minsk Group* dan

pertemuan trilateral Rusia. *Joint Statement* ini berisikan informasi terkait hasil mediasi dalam pertemuan sebelumnya, penegasan komitmen pihak yang berkonflik, dan pengajuan kepada pihak yang berkonflik untuk menyetujui serta mengimplementasikan prinsip dasar penyelesaian konflik. Tercatat sudah 11 *Joint Statement* yang dibuat oleh representasi negara *Co-Chairs*, seperti: 1) *Joint Statement* 8 Juli 2009 di L'Aquila Itali (Group, O. M. C, 2009), 2) *Joint Statement* 6 Juni 2010 di Muskoka Polandia (Group, O. M. C, 2010), 3) *Joint Statement* 17 Juli 2010 di Almaty Kazakhstan (Group, O. M. A, 2010), 4) *Joint Statement* 30 November 2010 di Astana Kazakhstan (Group, O. M. B, 2010), 5) *Joint Statement* 26 Mei 2011 di Deauville Prancis (Group, O. M. , 2012), 6) *Joint Statement* Los Cabos Meksiko 19 Juni 2012 (Group, O. M. B, 2012), 7) *Joint Statement* 6 Desember 2016 di Dublin Irlandia (Group, O. M. F, 2012), 8) *Joint Statement* 18 Juni 2013 di Enniskillen Inggris (Group, O. M. B, 2013), 9) *Joint Statement* 4 Desember 2014 di Basel Swiss (Group, O. M. A, 2014), 10) *Joint Statement* 3 Desember 2015 di Belgrade Serbia (Group, O. M. A, 2015), 11) *Joint Statement* 8 Desember 2016 Hamburg Jerman (Group, O. M. A, 2016).

Selanjutnya pertemuan resmi *OSCE Minsk Group* yang diinisiasi oleh negara *Co-Chairs* termasuk di dalamnya Rusia dalam periode 2008-2016 memposisikan diri sebagai medium *formulation strategy* untuk mengontrol lingkungan mediasi agar tetap progresif dalam membahas permasalahan konflik beserta solusinya dalam dialog bersama pihak yang berkonflik dengan dipandu oleh negara *Co-Chairs*. Di setiap pertemuan *OSCE Minsk Group* yang berjalan, negara *Co-Chairs* yang bertindak sebagai fasilitator maupun mediator senantiasa menganjurkan pihak yang berkonflik untuk menggunakan pendekatan damai dalam penyelesaian konflik dan penjarahan diri dari solusi militer maupun penggunaan kekerasan.

Negara *Co-Chairs* juga seringkali menyarankan kepada pihak yang berkonflik untuk mencapai titik temu dalam perbedaan perspektif dalam permasalahan konflik di Nagorno Karabakh dan mencapai kesepakatan terkait prinsip dasar penyelesaian konflik. Selain itu pertemuan resmi ini juga merupakan sarana bagi pihak yang berkonflik untuk mengklarifikasikan posisi dan memberikan respon terkait permasalahan yang terjadi dalam penyelesaian konflik. Hal ini direfleksikan melalui pertemuan pada tahun 2009 di Athena yang mana representasi negara *Co-Chairs* dan pihak yang berkonflik menegaskan kembali mereka untuk bekerja secara intensif dalam menyelesaikan masalah yang tersisa dalam konflik Nagorno Karabakh (Group O. M. A, 2009). Selanjutnya kedua negara juga berkomitmen untuk sebisa mungkin mencapai kesepakatan berdasarkan prinsip-prinsip dari *Final Act Helsinki* (Group O. M. A, 2009).

Pertemuan resmi *OSCE Minsk Group* juga memberikan rekomendasi dalam proses penyelesaian konflik bagi pihak yang berkonflik. Meliputi pertemuan di Bern Swiss pada 19 Desember 2015 yang merekomendasikan langkah-langkah untuk mengurangi risiko kekerasan sepanjang LOC dan perbatasan Nagorno Karabakh-Azerbaijan, termasuk di dalamnya mekanisme investigasi (Group O. M. B, 2015). Selain itu di pertemuan di Wina 16 Mei 2016 mereka juga berhasil menghasilkan kesepakatan pelaksanaan mekanisme investigasi *OSCE Minsk Group* (Group O. M. C, 2016). Mereka juga menghasilkan kesepakatan perluasan jangkauan *PR CiO* dan pertukaran data pada orang-orang yang hilang di bawah naungan ICRC (Group O. M. C 2016).

Pertemuan trilateral juga memiliki fungsi dan hakikat yang sama dengan pertemuan resmi yang dipandu oleh *Co-Chairs OSCE Minsk Group*. Melalui pertemuan trilateral ini, Rusia bahkan memiliki kapabilitas yang lebih untuk melakukan

penyebaran pengaruh secara intensif dengan pihak yang berkonflik dan fleksibilitas dalam mengeluarkan rekomendasi penyelesaian konflik (Edition, 2013). Sehingga seringkali banyak menimbulkan spekulasi terdapat agenda pengaturan tertentu dan bersifat rahasia di balik isu penyelesaian konflik di Nagorno Karabakh dalam medium pertemuan trilateral ini (Edition, 2013).

Secara garis besar dengan adanya medium pertemuan trilateral ini Rusia dapat terlibat secara langsung untuk memandu dan mengarahkan pihak yang berkonflik dalam proses negosiasi perdamaian tanpa adanya banyak tekanan dari berbagai pihak. Dikarenakan dalam pertemuan ini hanya Presiden Rusia sebagai mediator, Presiden Armenia dan Azerbaijan yang secara eksklusif diperbolehkan ikut serta dalam prosesi negosiasi perdamaian ini. Hal ini membuat kedua belah pihak yang berkonflik juga menjadi lebih terbuka untuk menjelaskan kondisi konflik yang terjadi dan mengemukakan pendapat mereka terkait resolusi konflik yang membawa keuntungan bagi segala pihak.

Secara nyata telah terbukti pertemuan trilateral menghasilkan beberapa terobosan signifikan yang membantu progres penyelesaian konflik secara damai antara kedua belah pihak yang berkonflik di Nagorno Karabakh. Kesuksesan Rusia dalam pertemuan trilateral ini dimulai dari pertemuan 2 November 2008 di Moskow yang berhasil menghasilkan adanya penandatanganan deklarasi bersama untuk penyelesaian konflik di Nagorno Karabakh yang bernama deklarasi Moskow (*Moscow Declaration*) dengan didasarkan pada prinsip dasar penyelesaian konflik Madrid (*Madrid Principles*) (Russia O. I., 2009).

Selanjutnya pada 27 Oktober 2010 di Astrakhan, pertemuan trilateral kembali menghasilkan kontribusi pada negosiasi perdamaian dengan dihasilkannya kesepakatan perjanjian senjata (Russia O. I.,

2010). Beserta kesepakatan penguatan CBM melalui pertukaran tawanan perang dan pengembalian jenazah korban perang ke negara-negara masing-masing (Russia O. I., 2010).

Sejauh ini upaya mediasi aktif yang dilakukan Rusia pada periode 2008-2016 bisa dibilang berhasil secara parsial. Dalam proses mediasi yang berlangsung ini pertempuran dapat diredam, pelanggaran senjata dapat diturunkan dan pengelolaan terkait konflik dan korbannya dapat terlaksana.

Beberapa diantaranya seperti pertemuan di Astarkhan pada 27 Oktober 2010 yang berhasil mendorong Armenia dan Azerbaijan untuk melakukan itikad baik dengan mengirimkan mayat-mayat korban bentrokan antara kedua negara tersebut kembali ke negaranya (Liberty, 2010). Tindakan tersebut dilakukan pada 6 November 2010 yang mana Armenia mengirim mayat tentara Azerbaijan yaitu Mubariz Ibrahimov dan Farid Ahmadov (Liberty, 2010). Sementara pada saat yang sama Azerbaijan mengirimkan mayat warga negara Armenia Gavrush Rustamyan (Liberty, 2010).

Kemudian pada tahun 2014 beriringan dengan diadakannya pertemuan trilateral Sochi 2014, *OSCE Minsk Group* kembali mengadakan 17 latihan pemantauan dilakukan di daerah LOC di Nagorno Karabakh, dan 7 latihan di wilayah perbatasan (Lejava, 2016). Setelah perang April 2016, tepatnya pada tanggal 10 April 2016 melalui persetujuan kedua negara yang berkonflik dan panduan oleh ICRC beserta PR CiO dilakukan aktivitas pertukaran korban bentrokan antara Armenia dan Azerbaijan di dekat pemukiman Bash Karvend (Unwuns, 2016).

Misi *monitoring* juga mulai dilaksanakan pada 28 November 2016 di bagian timur desa Talish (Group I. C, 2017). Pihak yang berwenang di ke dua belah negara Armenia dan Azerbaijan juga telah menyuarakan kesiapan mereka untuk berkontribusi pada

pemantauan dan untuk menjamin keselamatan para anggota misi OSCE Minsk Group ini (Group I. C, 2017).

Kesemua upaya yang dilakukan diatas bertujuan untuk mengurangi risiko kekerasan lebih lanjut dan menanamkan sedikit kepercayaan kepada pihak yang berkonflik akan penciptaan kondisi perdamaian di wilayah Nagorno Karabakh. Namun kondisi perdamaian relatif ini tidak dapat dijamin akan bertahan lama dan berkelanjutan. Selain itu kedua belah pihak masih memiliki ketidakpercayaan yang mendalam terlebih lagi diperkuat oleh kegagalan berulang kali dalam proses mediasi yang telah berjalan dan eskalasi di sepanjang LOC Nagorno Karabakh-Azerbaijan dari periode 2009 hingga 2016 (Group I. C, 2017).

Dalam proses mediasi yang berjalan, Rusia cenderung terlihat tidak memiliki ketertarikan yang mendalam untuk mempercepat solusi menyelesaikan konflik terutama karena kesulitan untuk menerapkan perjanjian damai yang prospektif (Markedenov, 2018). Jika perjanjian damai itu gagal untuk dibuat dan diterapkan, hal ini akan menimbulkan beberapa resiko tambahan terhadap reputasi Rusia dan mungkin dapat merusak lingkungan keamanannya (Markedenov, 2018).

Selanjutnya Rusia lebih mengarahkan proses mediasinya dalam meminimalisir konfortasi militer antar kedua belah pihak yang berkonflik di wilayah Nagorno Karabakh (Markedenov, 2018). Dikarenakan hal ini akan membantu untuk mengarahkan konflik untuk berpindah ke fase substantif berikutnya dalam negosiasi perdamaian (Markedenov, 2018). Pada akhirnya strategi Rusia dalam mengelola konflik, menjaga hubungan baik dengan kedua pihak yang berkonflik, menginisiasi gencatan senjata, serta mengarahkan keterlibatan internasional dalam konflik bisa dapat digambarkan sebagai "*Project Minimum*" atau langkah kecil dalam negosiasi perdamaian (Wall, 2018).

Kemudian terdapat kesulitan bagi negara yang berkonflik untuk bisa menyetujui prinsip dasar penyelesaian konflik yang telah direkomendasikan oleh mediator untuk diterapkan seperti *Helsinki Final Act*, deklarasi Moskow (*Moskow Declaration*) dan prinsip Madrid (*Madrid Principle*). Kesulitan ini bersumber pada perbedaan persepsi dan prasyarat yang diajukan kedua belah pihak berkonflik yang saling bertolak belakang.

Selain itu terdapat perbedaan persepsi dari kedua belah pihak yang berkonflik terkait prinsip dasar penyelesaian konflik Madrid (*Madrid Principle*). Prinsip dasar penyelesaian konflik Madrid meliputi (Bryza, 2016): Pertama, Armenia yang akan mengembalikan 7 wilayah yang direbutnya dari Azerbaijan sejak tahun 1990an, Kedua, sebuah koridor transit akan dibentuk untuk menghubungkan Nagorno-Karabakh dan Armenia, Ketiga, Nagorno-Karabakh akan menerima status hukum sementara yang mempertahankan realitas politik dan ekonomi saat ini dalam mengatur penduduk Armenia di wilayah itu sampai penentuan status hukum terakhir di kawasan itu, Keempat, status hukum final Nagorno-Karabakh akan ditentukan oleh pemungutan suara penduduk Nagorno-Karabakh pada waktu yang masih harus diputuskan, Kelima, hak kepada pengungsi dan *internal displaced persons* untuk kembali ke kampung halamannya, Keenam jaminan keamanan internasional yang meliputi operasi penjaga perdamaian.

Terkait dengan hal ini, Armenia bersedia mengembalikan wilayah Azerbaijan sebanyak 5 wilayah (Bryza, 2016) atau dalam pendapat lain Armenia bersedia mengembalikan wilayah-wilayah Azerbaijan, kecuali Nagorno-Karabakh dan koridor Lachin hanya jika konflik Nagorno-Karabakh telah diselesaikan (Kocharyan, 2016: 17). Sedangkan bagi Azerbaijan, mereka menolak secara *absolute* adanya pemberian status legal kepada wilayah Nagorno Karabakh yang diklaim secara sepihak oleh otoritas Nagorno

Karabakh dan tetap pada pendiriannya bahwa teritorial Azerbaijan yang direbut Armenia harus kembali ke secara seutuhnya dalam kontrol Armenia begitu pula dengan populasi etnis Azerbaijan yang harus dikembalikan ke negaranya Azerbaijan (Kocharyan, 2016: 17). Meskipun begitu Rusia sebagai mediator selalu berulang kali menyatakan bahwa prinsip dasar penyelesaian konflik tersebut harus diintegrasikan seutuhnya dan diimplementasikan setelah diakui oleh seluruh pihak yang ada (Kocharyan, 2016: 17).

Melihat dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa Armenia sendiri tidak menyetujui adanya prinsip Madrid (*Madrid Principle*) terkait pengembalian wilayah Azerbaijan secara penuh dan prinsip *Helsinki Final Act* yang terkait dengan integritas wilayah. Hal ini dibuktikan dengan wilayah Azerbaijan yang telah diokupasi oleh Armenia sejak tahun 1990an hingga tahun 2016 (Atanesyan, 2012).

Di lain sisi Azerbaijan juga tidak menyetujui akan prinsip Madrid (*Madrid Principle*) terkait pemberian status sementara maupun status final kepada wilayah Nagorno Karabakh dan pembentukan koridor transit untuk menghubungkan Nagorno-Karabakh dan Armenia dikarenakan Azerbaijan masih berkeinginan untuk bisa mengontrol secara penuh wilayah Nagorno Karabakh dan memaksa keluar Armenia dari wilayah tersebut (Centre, 2018). Selain itu Azerbaijan juga tidak setuju prinsip *Helsinki Final Act* terkait dengan kesetaraan dan penentuan nasib sendiri karena penolakannya secara absolute untuk mengakui kemerdekaan wilayah Nagorno Karabakh (Samedzade, 2017).

Selanjutnya untuk poin terkait dengan hak pengungsi dan *internal displace persons* untuk kembali ke kampung halaman belum diketahui sikap kedua belah pihak yang berkonflik terkait prinsip ini. Sedangkan untuk poin terkait jaminan keamanan internasional yang meliputi operasi penjaga

perdamaian Azerbaijan melalui partai yang berkuasa YAP setuju akan prinsip ini dan untuk Armenia tidak diketahui sikapnya terkait prinsip ini (Hasanov, 2011).

Kemudian di kedua belah pihak sama-sama tidak patuh akan prinsip *Helsinki Final Act* yang terkait dengan penggunaan kekerasan yang mana selama dinamika konflik Nagorno Karabakh periode 2008-2016 baku tembak senjata standar hingga artileri berat terus terjadi dengan skala intensitas yang beragam (Sarkisyan, 2018). Rusia sebagai mediator juga tidak bisa memenuhi deklarasi Moskow terkait dengan penciptaan suatu kondisi yang dapat memuat dasar CBM bagi kedua belah pihak yang berkonflik dan penyertaan jaminan dalam proses perdamaian (Sarkisyan, 2018).

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih adanya sentimen dan ketidakpercayaan antara kedua belah pihak yang berkonflik bahkan dapat tereskalasi menjadi konflik kekerasan dengan skala intensitas yang beragam (Group I. C, 2017). Selain itu Rusia dalam posisinya mediator hanya melakukan proses mediasi dengan tujuan untuk manajemen dan merespon konflik sehingga tidak jaminan yang mengikat bagi kedua belah pihak yang berkonflik dalam proses perdamaian yang berlangsung sampai saat ini (Abrahamyan, 2014).

Secara garis besar protokol resolusi konflik yang harus diinisiasi oleh Rusia membutuhkan sebuah kondisi yang mana Armenia diharuskan untuk mengembalikan tujuh distrik di sekitar Nagorno Karabakh ke Azerbaijan. Selain itu memungkinkan adanya status sementara pada wilayah ini yang berdasarkan pada penjaminan keamanan dan pemerintahan sendiri, mempertahankan dan memelihara koridor fisik di wilayah Nagorno Karabakh yang menghubungkan wilayah tersebut dengan Armenia, dan memungkinkan kembalinya pengungsi dan orang yang terasingkan dari wilayah tersebut. Namun pada akhirnya Armenia dan Azerbaijan tidak

menyetujui penerapan prasyarat ini dan lebih menerima kondisi untuk menyelesaikan konflik secara sementara yang berpotensi mengalami eskalasi konflik bersenjata kembali.

Dikarenakan hal tersebut, wilayah Nagorno Karabakh dihadapkan ke dalam berbagai alternatif untuk bisa mencapai perdamaian dan stabilitas di wilayah tersebut. Adapun pilihan tersebut meliputi (Simao, 2010: 6): 1) : Mempertahankan status yang sama dalam kawasan tersebut yakni secara de facto tetap merdeka dari Azerbaijan dan mempunyai keterkaitan yang besar kepada Azerbaijan, 2) Menjadi lebih terintegrasi ke Armenia, 3) Menjadi negara yang berdaulat secara mandiri yang disupervisi oleh Armenia dan Rusia, 4) Kembali ke dalam bagian Azerbaijan.

Temuan diataslah yang menjadi dasar bagi penulis untuk mengatakan bahwa Rusia telah gagal dalam menjalankan perannya sebagai mediator. Karena pihak yang berkonflik tidak berhasil mencapai kesepakatan damai dari upaya mediasi yang dilakukan oleh Rusia maupun pengimplementasian perjanjian damai secara penuh oleh pihak yang berkonflik terkecuali terkait kesepakatan pertukaran korban jiwa dan pelaksanaan fungsi *monitoring*.

## KESIMPULAN

Peranan Rusia sebagai mediator tidak bisa didefinisikan sebagai proses mediasi yang sukses karena tidak dapat mencapai indikator seperti perjanjian damai yang dapat tercipta oleh pihak ketiga dan diimplementasikan secara penuh oleh pihak yang berkonflik setelah proses mediasi dan resolusi konflik. Hal ini dikarenakan Rusia dalam menjalankan perannya sebagai mediator hanya melakukan tindakan manajemen konflik untuk mencegah adanya kekerasan lebih lanjut di konflik Nagorno Karabakh tanpa adanya penyelesaian secara

tuntas akan dasar permasalahan konflik antara Armenia-Nagorno Karabakh dan Azerbaijan. Oleh karena itu dalam periode 2008-2016 konflik di Nagorno Karabakh masih terus berjalan seiring peranan mediasi yang diambil Rusia tanpa adanya itikad kedua negara yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan damai.

Perbedaan persepsi kedua negara yang berkonflik akan dasar penyelesaian konflik dan permasalahan konflik merupakan salah satu permasalahan inti yang harus dicari solusinya oleh mediator di masa yang akan datang terutama Rusia. Karena jika permasalahan konflik ini tidak diselesaikan bukan tidak mungkin konflik Nagorno Karabakh akan berjalan secara berkelanjutan bahkan dikhawatirkan akan mengarah pada kehancuran wilayah tersebut.

Lebih lanjut, diskusi terkait aspek politik dalam penyelesaian konflik terutama penyatuan persepsi kedua negara yang dipandu secara baik oleh pihak mediator dan disertai dengan jaminan yang mengikat bagi kedua belah pihak dalam hasil proses negosiasi yang berlangsung harus terus ditingkatkan secara signifikan. Pada akhirnya, penyelesaian konflik harus dipastikan dengan adanya penyesuaian rezim pihak yang berkonflik dan upaya mendidik generasi muda di Armenia dan Azerbaijan terhadap perilaku toleran serta pemahaman informasi terutama konflik secara komperhesif yang dapat mencegah konflik terjadi kembali. Kesemua hal tersebut dapat mendorong posibilitas yang tinggi untuk bisa menyelesaikan konflik di Nagorno Karabakh secara menyeluruh dan dalam konteks ini komunitas internasional memiliki tanggung jawab yang besar untuk ikut serta dalam membantu mengkonsolidasikan resolusi konflik di Nagorno Karabakh untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Bercovitch, A. H. (2000). *Why Do They Do It Like This? An Analysis of Factors Influencing Mediation Behavior in International Conflicts*. California: Sage Publication.
- Bercovitch, J. T. (1991). *Some Conceptual Issues and Emperical Trends in The Study of Succesful Mediation in International Relations*. Washington: U.S. Institute of Peace Press.
- Ghazaryan, M. K. (2013). *Europes Next Avoidable War: Nagorno Karabakh*. New York: Palgrave Macmillan.
- Group, I. C. (2011). *Armenia and Azerbaijan: Preventing War*. Brussels: International Crisis Group.
- Kocharyan, S. (2016). *Why Is The Nagorno Karabakh Conflict Still Not Resolved*. Yerevan: MIA Publishers.
- Milanova, N. (2003). *The Territory-Identity Nexus in the Conflictover Nagorno Karabakh:Implications for OSCE Peace Efforts*. Germany: European Centre For Minority Issues (ECMI).
- Mikaelian, H. (2017). *Societal Perceptions of the Conflict in Armenia and Nagorno-Karabakh*. Yerevan: Caucasus Institute.
- Price, A. T. E. (2017). *Helsinki Commision Report*. Helsinki: CSCE.
- Ryotovuri, V. R. (2017 ). *Russia's Karabakh Policy : New Momentum of Regional Perspective*. *Caucasus Survey Vol.5 No.2*.
- Sarkisyan, D. (2018). *The Dynamics of "Unfreezing" Nagorno-Karabakh Conflict*. Regensburg: Leibniz Institute for East and Southeast European Studies.
- Shirinyan, A. (2016). *The Evolving Dilemma of the Status Quo in Nagorno-Karabakh*. Helsinki: Brill Nijhov.
- Simao, L. (2010). *Engaging Civil Society in the Nagorno Karabakh Conflict*. Brighton: Microcon Policy Working Paper.
- Simpson, J. B. (2010). *International Mediation and The Question of Failed Peace Aggrements : Improving Conflict Management and Implementation*. Dalam H. Fryer, *Peace And Change* (hal. 68-103). Omaha: Creighton University.
- Stedman, S. J. (2001). *Implementing Peace Agreements in Civil Wars: Lessons and Recommendations*. New York: Center for International Security and Cooperation.
- Suleymanli, N. (2010). *An Analysis of the NagornoKarabakh Problem*. Famagusta: Offset Co. Ltd Press.
- Sugiyono, S. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Waal, T. (2003). *Black Garden : Armenia and Azerbaijan Through Peace and War*. New York: New York University Press.
- Wells, J. B. (1993). *Evaluating Mediation Strategies A Theoritical and Empirical Analysis*. *Peace & Change*, 3-25.

### Artikel Daring

- Abrahamyan, E. (2014, 10 28). *Russia's Main Strategy for the Nagorno-Karabakh Issue*. Foreign Policy Journal. Diakses dari <https://www.foreignpolicyjournal.com/2014/11/28/russias-main-strategy-for-the-nagorno-karabakh-issue/>.
- AZ, N. (2010, 02 19). *Azerbaijan Defense Ministry announces names of soldiers killed and wounded in ceasefire violation by Armenians*. Diakses dari <https://web.archive.org/web/20100221014227/http://www.news.az/articles/9542>.
- Atanesyan, V. (2012, 12 01). *Nagorno Karabakh: A Brief History*. Diakses dari: <https://agbu.org/news-item/nagorno-karabakh-a-brief-history/>.
- Asembly, U. N. (2008, 03 14). *General Assembly Adopts Resolution Reaffirming Territorial Integrity of Azerbaijan*,

- Demanding Withdrawal of All Armenian Forces*. Diakses dari:  
<https://www.un.org/press/en/2008/ga10693.doc.htm>.
- Aliyev, N. (2018, 03 28). *Russia's Arms Sales: A Foreign Policy Tool in Relations With Azerbaijan and Armenia*. Diakses dari  
<https://jamestown.org/program/russia-s-arms-sales-foreign-policy-tool-relations-azerbaijan-armenia/>.
- Azerbaijan, M. F. (2018, 10 01). *Negotiations chronology between Azerbaijan and Armenia*. Diakses dari  
<http://mfa.gov.az/en/content/856>.
- Babayan, A. (2009, 06 04). *Armenia, Azerbaijan 'Satisfied' With Fresh Summit*. Diakses dari  
[https://www.rferl.org/a/Armenia\\_Azerbaijan\\_Satisfied\\_With\\_Fresh\\_Summit/1747084.html](https://www.rferl.org/a/Armenia_Azerbaijan_Satisfied_With_Fresh_Summit/1747084.html).
- Babayan, S. D. (2016, 09 26). *Nagorno-Karabakh: The edge of Russia's orbit*. Diakses dari  
[https://www.ecfr.eu/article/essay\\_nagorno\\_karabakh\\_the\\_edge\\_of\\_russias\\_orbit#](https://www.ecfr.eu/article/essay_nagorno_karabakh_the_edge_of_russias_orbit#).
- Bryza, M. J. (2016, 08 18). *Two Surprising Proposals for Peace in the Nagorno-Karabakh Conflict*. Atlantic Council. Diakses dari  
<http://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/two-surprising-proposals-for-peace-in-the-nagorno-karabakh-conflict>.
- Centre, m. -C. (2018, April 15). *Mapping the Nagorno-Karabakh Conflict*. University Kent. Diakses dari  
<http://blogs.kent.ac.uk/carc/2018/04/15/the-nagorno-karabakh-conflict/>.
- De Wall, T. (2016, 06 16). *Prisoners of the Caucasus: Resolving the Karabakh Security Dilemma*. Carnegie Europe. Diakses dari  
<https://carnegieeurope.eu/2016/06/16/prisoners-of-caucasus-resolving-karabakh-security-dilemma-pub-63825>.
- Edition, C. (2013, 02 01). *Assessing Russia's role in efforts to resolve the Nagorno-Karabakh conflict: From perception to reality*. Diakses dari  
<http://caucasusedition.net/assessing-russias-role-in-efforts-to-resolve-the-nagorno-karabakh-conflict-from-perception-to-reality/>.
- DocGo. (2017, 12 4). *Nagorno Karabagh: Truth and Facts*. Diakses dari  
[https://docgo.net/philosophy-of-money.html?utm\\_source=nagorno-karabagh-truth-and-facts](https://docgo.net/philosophy-of-money.html?utm_source=nagorno-karabagh-truth-and-facts).
- Franco, E. D. (2018, 08 13). *Only Russia can solve the Nagorno-Karabakh conflict – but does it really want to?* Diakses dari  
<https://mycountryeurope.com/foreign-politics/only-russia-can-solve-the-nagorno-karabakh-conflict/>.
- Group, I. C. (2017, 06 01). *Nagorno-Karabakh's Gathering War Clouds*. Diakses dari  
<https://www.crisisgroup.org/europe-central-asia/caucasus/nagorno-karabakh-azerbaijan/244-nagorno-karabakhs-gathering-war-clouds>.
- Group, O. M. A (2009, 12 01). *First Plenary Session, 17th OSCE Ministerial Council, Athens 2009*. Diakses dari  
<https://www.osce.org/cio/40626>.
- Group, O. M. C (2009, 07 10). *Statement by the OSCE Minsk Group Co-Chair countries L'Aquila 2009*. Diakses dari  
<https://www.osce.org/mg/51152>.
- Group, O. M. A (2010, 07 17). *Joint Statement by the Heads of Delegation of the Minsk Group Co-Chair countries Almaty 2010*. Diakses dari  
<https://www.osce.org/press/72085>.
- Group, O. M. B (2010, 11 30). *Joint Statement by the Heads of Delegation of the OSCE Minsk Group Co-Chair Countries and the Presidents of Azerbaijan and Armenia Astana 2010*. Diakses dari  
<https://www.osce.org/home/74234>.



- Group, O. M. C (2010, 06 26). Statement by the OSCE Minsk Group Co-Chair countries. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/69515>.
- Group, O. M. (2011, 05 26). *Joint statement on the Nagorno-Karabakh Conflict, by the Presidents of the OSCE Minsk Group Co-Chair Countries at the G-8 Summit Deauville*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/78195>.
- Group, O. M. B (2012, 06 19). *Joint statement by the Presidents of the United States, the Russian Federation and France on Nagorno-Karabakh Los Cabos Mexico 2012*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/91393>.
- Group, O. M. D (2012, 03 06). *Statement of the OSCE Minsk Group Co-Chairs Baku 2012*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/88686>.
- Group, O. M. F (2012, 12 6). *Statement by the Heads of Delegation of the OSCE Minsk Group Co-Chair countries*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/97882>.
- Group, O. M. B (2013, 06 06). *Joint statement on the Nagorno-Karabakh Conflict, by the Presidents of the OSCE Minsk Group Co-Chair Countries Enniskillen 2013*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/102856>.
- Group, O. M. A (2014, 12 04). *Joint Statement by the Heads of Delegation of the OSCE Minsk Group Co-Chair Countries Basel*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/129421>.
- Group, O. M. B (2014, 05 11). *Statement by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group on the Twentieth Anniversary of the Ceasefire Agreement Moscow, Paris, Washington*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/118419>.
- Group, O. M. A (2015, 12 03). *Joint Statement by the Heads of Delegation of the OSCE Minsk Group Co-Chair Countries Belgrade 2015*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/206036>.
- Group, O. M. B (2015, 12 19). *Press Statement by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group Swiss 2015*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/211456>.
- Group, O. M. C (2015, 02 07). *Statement by OSCE Chairperson-in-Office and Co-Chairs of the OSCE Minsk Group on latest developments in the Nagorno-Karabakh peace process Munich*. Diakses dari <https://www.osce.org/cio/139411>.
- Group, O. M. A (2016, 12 08). *Joint Statement by the Heads of Delegation of the OSCE Minsk Group Co-Chair Countries Hamburg*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/287531>.
- Group, O. M. C (2016, 05 16). *Joint Statement of the Minister of Foreign Affairs of the Russian Federation, Secretary of State of the United States of America and State Secretary for Europe Affairs of France Vienna 2016*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/240316>.
- Group, O. M. D (2016, 05 16). *Joint Statement of the Minister of Foreign Affairs of the Russian Federation, Secretary of State of the United States of America and State Secretary for Europe Affairs of France Vienna 2016*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/240316>.
- Group, O. M. E (2016, 06 23). *OSCE Chairperson Steinmeier meets with Minsk Group co-chairs, discusses results of St. Petersburg summit of Presidents Berlin 2016*. Diakses dari <https://www.osce.org/cio/248281>.
- Group, O. M. G (2016, 10 26). *Statement by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group Moscow Washington Paris 2016*. Diakses dari <https://www.osce.org/mg/277091>.
- Guardian, T. (2018, 10 02). *Bloody clashes between Azerbaijan and Armenia over disputed territory*. Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2014/aug/04/nagorno-karabakh-clashes-azerbaijan-armenia>.

- Hasanov, A. (2011, 10 13). *Preservation of the Current Status quo on the Nagorno-Karabakh Conflict Can Lead to War*. Diakses dari [http://m.apa.az/az/xarici\\_siyaset/eli-hesenov-dagliq-qarabag-meselesinde-hazirki-status-kvo-nun-saxlanmasi-muharibeye-sebeb-ola-biler](http://m.apa.az/az/xarici_siyaset/eli-hesenov-dagliq-qarabag-meselesinde-hazirki-status-kvo-nun-saxlanmasi-muharibeye-sebeb-ola-biler).
- Herszenhorn, D. M. (2015, 01 31). *Clashes Intensify Between Armenia and Azerbaijan Over Disputed Land*. Diakses dari <https://www.nytimes.com/2015/02/01/world/asia/clashes-intensify-between-armenia-and-azerbaijan-over-disputed-land.html>.
- Kazmierczak, M. (2007, 06 12). *Which Side Are You On? The Study of Algerian and American Biased Mediation*. Diakses dari <https://lup.lub.lu.se/student-papers/search/publication/1321435>.
- Khojoyan, Z. A. (2014, 11 12). *Azerbaijan Risks New Armenia Conflict as Chopper Downed*. Diakses dari <https://www.bloomberg.com/news/articles/2014-11-12/azerbaijan-says-armenian-helicopter-shot-down-in-conflict-zone>.
- Lejava, N. (2016, 04 08). *(Nagorno-) Karabakh – The Danger of Getting Used to a Conflict*. Heinrich Boll Stiftung South Caucasus. Diakses dari <https://ge.boell.org/en/2016/04/08/nagorno-karabakh-danger-getting-used-conflict>.
- Liberty, R. F. (2008, 03 04). *Armenia/Azerbaijan: Deadly Fighting Erupts In Nagorno-Karabakh*. Diakses dari <https://www.rferl.org/a/1079580.html>.
- Liberty, R. F. (2010, 11 09). *More Armenian, Azerbaijani Bodies Exchanged*. Diakses dari [https://www.rferl.org/a/More\\_Armenian\\_Azerbaijani\\_Bodies\\_Exchanged\\_/2214686.html](https://www.rferl.org/a/More_Armenian_Azerbaijani_Bodies_Exchanged_/2214686.html).
- Liberty, R. F. A (2011, 06 20). *Armenian Army Death Toll Down In 2011*. Diakses dari [https://www.rferl.org/a/armenia\\_army\\_deaths\\_down\\_in\\_2011/24458025.html](https://www.rferl.org/a/armenia_army_deaths_down_in_2011/24458025.html).
- Liberty, R. F. B (2011, 11 21). *Armenian Military Vows 'Disproportionate' Response To Combat Deaths*. Diakses dari [https://www.rferl.org/a/armenia\\_vows\\_disproportionate\\_response\\_to\\_combat\\_deaths/24397904.html](https://www.rferl.org/a/armenia_vows_disproportionate_response_to_combat_deaths/24397904.html).
- Markedenov, S. (2018, 03 12). *Russia and the Nagorno-Karabakh Conflict: A Careful Balancing*. Diakses dari <https://www.ispionline.it/it/pubblicazioni/russia-and-nagorno-karabakh-conflict-careful-balancing-19832>.
- News, B. (2012, 06 05). *Armenian forces kill five Azerbaijani troops on border*. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-europe-18328690>.
- News, J. (2017, 01 01). *Military casualties in 2016*. Diakses dari <https://jam-news.net/?p=13045>.
- Party, E. P. (2017, 08 12). *The Electoral Program of the Republican Party of Armenia*. Diakses dari [https://www.lovearmenia.am/file\\_manager/HHK%20Program.pdf](https://www.lovearmenia.am/file_manager/HHK%20Program.pdf).
- Paul Holtom, M. B. (2012, 03 19). *Trends in international arms transfers, 2011*. Stockholm International Peace Research Institute. Diakses dari <https://www.sipri.org/publications/2012/sipri-fact-sheets/trends-international-arms-transfers-2011>.
- Putz, C. (2018, 01 13). *Remember the Eurasian Economic Union? The Diplomat*. Diakses dari <https://thediplomat.com/2018/01/remember-the-eurasian-economic-union/>.

- Rashidoghlu, A. (2016, 10 19). *What Kind of Model Nagorno-Karabakh will be Granted with? Important Comments from Ilham Aliyev*. Diakses dari <http://www.avropa.info/az/post/119654.html>.
- Ramani, S. (2016). *Why Vladimir Putin Wants Destabilization, Not Peace in Nagorno Karabakh*. Huffington Post. Diakses dari [http://www.huffingtonpost.com/samuel-ramani/why-vladimir-putin-wants-\\_b\\_9741618.html](http://www.huffingtonpost.com/samuel-ramani/why-vladimir-putin-wants-_b_9741618.html).
- Recknagel, C. (2016, 04 05). *Explainer: Why The Nagorno-Karabakh Crisis Matters*. Radio Free Europe Radio Liberty. Diakses dari <https://www.rferl.org/a/nagorno-karabakh-explainer-conflict-azerbaijan-armenia/27656158.html>.
- Reuters. (2011, 03 10). *Azerbaijan says Armenian sniper killed child*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/azerbaijan-karabakh-idAFLDE7282L420110309>.
- Reuters. (2016, 04 14). *Armenia-backed forces report 97 dead in Nagorno-Karabakh fighting*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-nagorno-karabakh-armenia-casualties-idUSKCN0XB0EB> <https://jam-news.net/?p=13045> ,
- Russia, O. I. (2009, 10 9). *A trilateral meeting took place between the presidents of Russia, Armenia and Azerbaijan*. Diakses dari <http://en.kremlin.ru/events/president/news/5699>.
- Russia, O. I. (2010, 10 27). *Meeting with Presidents of Armenia and Azerbaijan*. Diakses dari <http://en.kremlin.ru/events/president/news/9350>.
- Samedzade, B. A. (2017, 12 01). *The Positions of Political Parties and Movements in Azerbaijan on the Resolution of the Nagorno-Karabakh Conflict*. Diakses dari <http://caucasusedition.net/the-positions-of-political-parties-and-movements-in-azerbaijan-on-the-resolution-of-the-nagorno-karabakh-conflict/>
- Security, G. (2018, 10 01). *Nagorno Karabakh*. Diakses dari <https://www.globalsecurity.org/military/world/war/nagorno-karabakh.htm>.
- Unwuns. (2016, 04 11). *All bodies of the deceased transferred by the Azerbaijani side had signs of torture and mutilation* . Diakses dari <https://www.aravot-en.am/2016/04/11/175574/>.
- Wall, T. D. (2018, 02 20). *The Karabakh Conflict as "Project Minimum"*. Diakses dari <https://carnegie.ru/commentary/75584>.
- Weekly, A. (2015, 02 04). *Loose Restraints: A Look at the Increasingly Shaky Karabagh Ceasefire*. Diakses dari <https://armenianweekly.com/2015/02/04/karabagh/>.
- Weekly, A. (2016, 01 04). *Armenian-Azerbaijani Attrition War Escalates*. Diakses dari <https://armenianweekly.com/2016/01/14/attrition-war-escalates/>.